

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lembaga pendidikan formal khususnya PAI pada saat ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Permasalahannya adalah proses pembelajaran PAI kurang berhasil dalam pembentukan perilaku positif siswa. Lemahnya aspek metodologi yang dikuasai oleh guru juga merupakan penyebab rendahnya kualitas pembelajaran. Metode yang banyak dipakai adalah model konvensional yang kurang menarik.

Apabila kualitas pembelajaran tidak dapat ditingkatkan tidak menutup kemungkinan tujuan PAI pun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum tujuan PAI adalah membentuk pribadi taqwa.¹ Di samping itu ada juga yang merumuskan bahwa tujuan PAI adalah membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan berakhlakul karimah.²

Permasalahan nyata yang tampak dan diakui para ahli pendidikan dewasa ini adalah pendidikan agama yang diajarkan di sekolah umum atau madrasah ternyata kurang berhasil untuk mengembangkan pribadi yang taat

¹ Tafsir, *Berbagai Permasalahan Dalam PAI*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1997, hlm : 14

² Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Kurikulum 2004*, Jakarta: Rancang Grafis, 2003, hlm : 2

dan berakhlak mulia. Bukti yang diajukan untuk memperkuat pernyataan tersebut antara lain kenyataan adanya siswa yang tidak bisa menulis dan membaca al-Qur'an dengan baik, belum dapat melaksanakan shalat dengan baik, dan tidak menunjukkan perilaku yang terpuji dikalangan para pelajar. Kesimpulannya, PAI belum mampu untuk menumbuhkan sikap positif dalam diri anak yang berguna bagi kemaslahatan di kalangan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar, paling tidak ada dua aspek yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu: *didaktik* dan *metodik*. *Didaktik* adalah ilmu menanamkan pengetahuan kepada murid dengan cara yang cepat dan tepat, sehingga anak dapat dengan mudah menangkapnya. Atau dengan istilah lain ilmu yang memberikan uraian tentang kegiatan proses mengajar yang menimbulkan proses belajar. Sedangkan *metodik* adalah bagian dari *didaktik* yang membicarakan tentang pelaksanaan cara mengajar, atau cara guru menyajikan bahan pelajaran kepada murid.³

Guru PAI, jarang yang mau mencermati efektivitas penggunaan metode mengajar, perhatiannya lebih terfokus pada buku pegangan yang dipergunakan. Disamping itu juga, di dalam mengajar kebanyakan guru PAI lebih dominan menggunakan metode ceramah, diskusi belum mampu mengembangkan program pembelajaran yang efektif dan aplikatif. Guru PAI masih banyak menggunakan pengelolaan pembelajaran yang

³ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Harapan dan Tantangan*, Yogyakarta: Ruhama, 2001, hlm : 49

profesional, namun masih banyak menggunakan paradigma lama yaitu pendidikan sebagai transfer ilmu saja tapi belum pada pencapaian tiga ranah (*kognitif, afektif, dan psikomototik*).⁴

Dalam Islam, penggunaan suatu metodologi yang tepat dalam rangka mempermudah proses belajar mengajar adalah suatu yang niscaya sehingga keberadaanya sangat dinanti baik dari kalangan siswa maupun dari pemerhati dan pengguna lulusan keguruan. Ismail⁵ mengatakan bahwa metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dari materi itu sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa "*al-Thariiqt ahamm min al-Maddah*" (metode jauh lebih penting dibanding materi). Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, walaupun sebenarnya materi tersebut yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yng cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yag kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa.

Al-qur'an sebagai sumber hukum Islam telah memerintahkan untuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran, seperti yang terdapat dalam surat an-Nahl: ayat 125 sebagai berikut:

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007, hlm : 23

⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*, Semarang: Pustaka RaSAIL, cet. 1, 2008, hlm : 12

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁶

Selama ini metodologi pembelajaran PAI yang diterapkan masih banyak mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik ibadah yang tampak kering. Seperti halnya pada materi ilmu tajwid dari masa kemasa selalu menggunakan cara-cara lama dengan ceramah, menulis, dan membaca al-Qur’an sehingga cara seperti itu diakui atau tidak, membuat siswa tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar.

Oleh karenanya secara umum seluruh praktisi pendidikan, khususnya PAI perlu melakukan inovasi, kreatifitas sehingga tujuan PAI dapat tercapai. Strategi PAIKEM merupakan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang bila diterapkan secara tepat berpeluang dalam meningkatkan tiga hal, *pertama*, maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa, *kedua*, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan yang *ketiga*, bimbingan ke arah pengalaman kehidupan spiritual.

⁶ Depag RI, *Al-Qur’an dan Tarjamahannya*, jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993, hlm : 125

Hal ini memang merupakan masalah pendidikan secara umum, namun dilihat dari aspek psikologis bahwa dalam praktek pembelajaran agama kurang dapat memobilisasikan seluruh potensi yang ada pada diri siswa berfikir, sikap dan keterampilan anak didik. Dengan kata lain bila pengajaran agama (Islam) menggunakan metode ceramah, berarti hanya menyentuh aspek *kognitif* saja (menghafal dan mengetahui). Padahal inti PAI adalah keimanan yang lebih berdimensi *afektif* dengan sasaran utama hati nurani (*conscience*) yang harus diterapkan (*psikomotor*) dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pengajaran PAI hendaknya bersifat integralistik yang menyentuh semua ranah.

Untuk itulah dibutuhkan suatu program pembelajaran PAI yang didalamnya diarahkan bukan hanya sekedar menyuruh siswa untuk menghafal nilai-nilai normatif, disampaikan lewat ceramah dan diakhiri dengan ulangan, tetapi program pembelajaran PAI yang mengarahkan siswa tidak hanya memahami berbagai konsep, tetapi mereka mampu menguasai ketrampilan berpikir, karena memang seharusnya *learning* itu berisi *thinking* dan juga *values*. Disamping itu sebagai guru PAI harus pandai membuat perencanaan yang mengarah pada pengembangan ke arah yang lebih baik.

Atas dasar itulah dipilihnya program yang tepat dalam pengelolaan pembelajaran PAI dengan maksud sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam upaya pencapaian tujuan PAI secara sempurna dan diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka

dipandang perlu untuk mengkaji sebuah program pembelajaran PAI. Dalam hal ini, penulis akan mengadakan penelitian mengenai Pengelolaan Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu).

Salah satu masalah PAI yang dihadapi SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu yaitu lemahnya pengelolaan pembelajaran di mulai dari proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran baik di dalam kelas atau diluar kelas dan proses pengendalian pembelajaran, baik penilaian program yang dikembangkan maupun proses pengawasan dari pihak-pihak terkait dengan penilaian PAI.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI di daam kelas, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilakukan SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu diarahkan pada kemampuan anak untuk meniru program yang selama ini diterapkan tanpa meneliti sejauhmana program-program pembelajaran itu benar-benar dapat dijalankan. Seringkali anak hanya disuruh untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tidak dituntut memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik lulus dari sekolah tersebut, mereka pintar secara teorites, tetapi mereka miskin aplikasi.

Kegagalan institusi pendidikan dalam menjalankan fungsi-fungsi pendidikannya itu lebih terlihat ketika sekolah dan madrasah gagal melakukan penanaman atau internalisasi nilai-nilai kepada para siswa. Kegagalan ini dipandang sebagai kekurangberdayaan PAI yang diterapkan. Ketidakberdayaan itu dirasakan pada aspek pengembangan internalisasi nilai moral agama ke dalam diri siswa. Oleh karena itu tidak berlebihan jika Roem Topatimasang, seorang aktivis LSM pendidikan, menganggap sekolah sudah mati. Sebab sekolah dipandang tidak sanggup lagi menggarap tiga wilayah kepribadian manusia yang merupakan fungsi-fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan: membentuk watak dan sikap mengembangkan pengetahuan serta melatih ketrampilan.⁷

Fenomena yang memprihatinkan itu, menuntut kita untuk lebih berbuat dalam menyediakan alternatif dan menyediakan persiapan-persiapan lembaga pendidikan yang matang dengan berbagai metodologi yang cocok serta sarana pendukung lainnya yang dirasa lebih pas dalam mengantisipasi kehidupan masyarakat umumnya dan pelajar khususnya yang serba dilematis.

Sekolah sebagai institusi yang mengemban misi publik, seharusnya dapat mempertanggungjawabkan pembentukan moralitas siswa. Ketika kondisi moralitas masyarakat makin tidak terbentuk, sekolah harus melakukan prakarsa reformatif untuk membenahi moral bangsa ini.

⁷ Ahmad Bahtiar, *Sekolah Sudah Mati*” *PENDAIS*, Vol. 1 No. 3 September, 2003, hlm : 105

Misalnya dengan memperbaiki pola manajerial pembelajaran yang efektif dan efisien dengan lebih menyentuh pada totalitas aspek kesadaran IQ, EQ dan SQ serta RQ (kecerdasan religius),⁸ termasuk didalamnya merevisi secara holistik metode PAI yang selama ini cenderung mendoktrinasikan ajaran agama dari pada membuat siswa memahami dan menghayati makna ajaran tersebut.⁹

Oleh karenanya institusi pendidikan dengan wajah apapun (madrasah, sekolah umum atau pesantren) secara bersama harus dapat mengembangkan *human dignity* (harkat dan martabat manusia) atau *humanizing human* (yaitu memanusiakan manusia) sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi. Juga yang tak kalah pentingnya adalah pengelolaan secara manajerial terhadap program pembelajaran pendidikan sehingga antara mengedepankan fungsi pembelajaran dengan meningkatkan mutu pembelajaran akan dapat tercapai bersama-sama.

SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhholam Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu, sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tugas setara dengan sekolah lain yaitu memelopori penyempurnaan proses dan tujuan pembelajaran melalui perbaikan program pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI dengan cara pengintegrasian dan internalisasi nilai-

⁸ Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004, hlm : 97

⁹ Abd. Rahman Mas'ud, Widodo Supriyono, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001, hlm : 125

nilai pendidikan di dalam hidup dan kehidupan para pelajar, yang pada gilirannya merupakan bekal yang berharga baginya untuk membangun diri sendiri dan bangsa sesuai dengan yang kita harapkan bersama sebagaimana yang tercantum dalam salah satu visinya yaitu Unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Seni (IPTEKs) yang berlandaskan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Berbudi pekerti yang luhur.

Untuk mencapai tujuan tersebut, SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu banyak melakukan berbagai terobosan program sekolah diantaranya: *Pertama*, penyiasaan kurikulum pendidikan yang dipercaya akan mampu menjawab tantangan kebutuhan di masa depan yang disusun oleh sekolah bersama dengan seluruh *stakeholder* yang ada. *Kedua*, penyelenggaraan program pembelajaran yang lebih diorientasikan pada pengembangan nilai-nilai yang benar-benar dapat terinternalisasi dalam kepribadian dan kehidupan siswa sehingga berkemampuan nyata untuk mengidentifikasi masalah serta mencari solusi untuk pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan dalam lingkungannya, tanpa mengabaikan penyiapan kemampuan akademik untuk berhasil menapaki jenjang pendidikan yang tinggi. Begitupun dengan sistem seleksi calon siswa, penambahan wawasan profesionalisme tenaga edukasi dan program-program unggulan lainnya. Sehingga dengan program ini, menjadikan sekolah ini meraih *image* dalam masyarakat sebagai salah satu

sekolah favorit yang dapat mengembangkan disamping seni juga nilai-nilai agama.

Dipilihnya SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu sebagai setting penelitian karena peneliti menganggap masih belum maksimalnya kegiatan-kegiatan keagamaan termasuk program program-pembelajaran PAI yang dikembangkan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sementara sekolah dan madrasah tersebut termasuk sekolah NPSN yang sudah memasuki tahap II. Disamping itu sekolah ini telah mengembangkan program unggulannya di bidang Seni yang mana prestasinya sudah mencapai tingkat Kabupaten, karena itu untuk mengimbangnya, perlu ditingkatkan dan dikembangkan program-program keagamaan dalam membekali siswa-siswinya dalam even-even di luar pantauan orang tua dan guru di sekolah.

Disamping itu pula, dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena peneliti ingin mengetahui sejauhmana program pembelajaran yang dilaksanakan hingga dapat menjadi sekolah dan madrasah unggulan di Lohbener termasuk ingin mengetahui program pembelajaran PAI yang diterapkan. Karena menurut observasi peneliti terdapat empat ekstra yang dikembangkan termasuk ekstrakurikuler PAI dan budaya religius yang kondusif. Hal inilah yang menjadi alasan tersendiri bagi peneliti untuk menjadikan lembaga pendidikan tersebut sebagai lokasi penelitian.

Sebagai sekolah yang telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu diharapkan bisa dijadikan lembaga yang representatif untuk mewakili standar percontohan kualitas pendidikan seluruh SD dan MI baik negeri maupun swasta, dan bahkan mungkin bisa diadopsi dan dicontoh oleh SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu di daerah lain, baik dari segi manajerial pengelolaan kelembagaan atau dari segi pembelajarannya, sehingga bisa menghasilkan *output* yang berkualitas unggul, termasuk pola pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah tersebut.

Kegiatan program pembelajaran PAI merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pendidikan di SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu, tentunya juga memiliki karakteristik pengelolaan yang bernilai lebih dibanding sekolah lain. Akan tetapi SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu juga tidak lepas dari tantangan dan ancaman besar yang tidak jarang dihadapi oleh sekolah umum lainnya, dan perilaku negatif lainnya, apalagi jika pelakunya didominasi oleh siswa muslim.

Problematika pendidikan yang sangat kompleks tersebut menjadi beban dan tanggungjawab PAI secara khusus dengan mengupayakan berbagai cara dengan segala keterbatasan dalam PAI itu sendiri mulai dari segi kurikulum, metodologi pembelajaran, fasilitas sarana belajar sampai

pada alokasi waktu proses belajar mengajar yang sedikit hanya 2 jam pelajaran, dan 6 jam pelajaran. Namun, sebagai sekolah dan madrasah yang menyandang NPSN, SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu tentunya mempunyai strategi atau model pengelolaan untuk program pembelajaran PAI yang jitu sehingga dapat memposisikan diri sebagai satu kesatuan lembaga pendidikan unggulan diantara sekolah-sekolah lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Pengelolaan Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu. Fokus penelitian ini selanjutnya dijabarkan dalam beberapa sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan pembelajaran PAI di SDN 2 Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu?
2. Bagaimana pengelolaan pembelajaran PAI di MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian yang di capai adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran PAI di SDN 2 Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu.
- b. Untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran PAI di MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu.
- c. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yaitu: *Pertama*, sebagai bahan percontohan untuk sekolah lainnya di Kecamatan Lohbener dan atau sekolah dan madrasah didaerah lain terkhusus di lokasi peneliti yaitu: SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu bagaimana proses pengelolaan pembelajaran PAI.

Kedua, memberikan informasi kepada instansi terkait yang dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, serta Institusi SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu agar lebih mengembangkan

program unggulan dan segera mungkin dapat mengadakan pembenahan jika terdapat kelebihan dan kekurangan dalam kaitannya dengan proses pembelajaran PAI.

Ketiga, hasil penelitian ini bisa digunakan bagi peneliti lain untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoritik tentang pengelolaan dalam pembelajaran PAI yang berkualitas dan lebih luas.

D. Sistematika Penulisan

Demi memudahkan memperoleh gambaran singkat tentang isi tesis maka berikut dikemukakan kandungan alur pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan diuraikan tentang: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, D. Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan E. Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Kajian Teorites menguraikan tentang: A. Pengelolaan Pembelajaran meliputi; 1) Konsep Pengelolaan; 2) Konsep Pembelajaran; B. Meel-Model Pembelajaran. dan C. Pengelolaan Pembelajaran.

Bab III membahas Meode penelitian yang meliputi: A. Gambaran Umum SDN 2 Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu, B. Gambaran Umum MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang: A. Hasil Peneliitian meliputi:1) Pengelolaan Pembelajaran PAI di SDN 2 Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu. meliputi: a. Perencanaan Pembelajaran PAI, b.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI, dan d. Pengendalian pembelajaran PAI atau Evaluasi Pembelajaran PAI, 2) Pengelolaan Pembelajaran PAI di MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu. meliputi: a. Perencanaan pembelajaran PAI, b. Pelaksanaan, Pembelajaran PAI dan d. Pengendalian Pembelajaran PAI atau Evaluasi Pembelajaran PAI. B. Hasil Pembahasan meliputi: 1) Pengelolaan Pembelajaran PAI di SDN 2 Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu. 2) Pengelolaan Pembelajaran PAI di MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu. 3) Kelebihan dan Kekurangan Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SDN 2 Kiajaran Kulon dan MI Nuruzhzhoham Kiajaran Kulon Lohbener Indramayu.

Bab kelima, Penutup yang meliputi tentang: Kesimpulan dan Saran-saran.

